

PERKEMBANGAN MOTIF *PA'SURA'* PADA BUDAYA KERANDA *ERONG* DI KAWASAN ETNIK TORAJA

THE DEVELOPMENT OF PA' SURA' MOTIF ON ERONG COFFINS CULTURAL IN TORAJA ETHNIC

Akin Duli

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui masa awal dan kronologi motif ukiran Toraja pada keranda *erong*. Metode yang digunakan adalah mengidentifikasi motif ukiran pada keranda *erong* yang telah dianalisis dengan metode pertanggalan radiokarbon, untuk mengetahui umur dari keranda *erong* tersebut. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa ukiran Toraja sudah ada sejak 800 M dan berkembang terus hingga masa sekarang ini. Pada masa awal 800-1100 M berkembang motif ukiran sederhana seperti hiasan kepala kerbau pada bahagian ujung keranda *erong* dan motif ukiran geometri sederhana berupa garis-garis lurus. Pada masa 1200-1600 M berkembang motif ukiran yang lebih bervariasi seperti ukiran motif ular, garis-garis geometri antara lain garis silang, tulang ikan, gerigi, spiral, belahan ketupat, berliku-liku dan antropomorfis. Pada masa 1700 M hingga masa kini, berkembang berbagai motif ukiran yang kompleks, seperti motif-motif geometri, tumbuh-tumbuhan, hewan dan alam yang digayakan dengan dominasi sulur-suluran. Secara umum, motif ukiran Toraja masih melanjutkan motif hias masa prasejarah. Ukuran tersebut mengandung berbagai makna sosial dan falsafah hidup orang Toraja.

Kata kunci: keranda, erong, motif, ukiran, Toraja

Abstract

This study is to trace the beginning and it's chronology of Toraja carving motifs on the Erong Coffins. The method used is to identify the motif of carving on Erong Coffins which has been analyzed with radiocarbon dating in order to know the age of Erong Coffins. The results of this study indicate that Toraja engraving has existed since 800 AD and continues to grow until now. In the early days of 800-1100 AD evolved simple carving motifs such as buffalo headaddresses at the end of the buffalo Erong Coffins and simple geometric engraving of straight-lines. In 1200-1600 AD the coffins became more varied to be snake motifs and geometric lines such as cross lines, fish bones, serrations, spirals, diamond hemispheres, twisted and anthropomorphic. In the 1700s to the present day, the coffins became various motifs of more complex carvings, such as geometric motifs, plants, animals and nature, which have been dominated by tendrils. In general, Toraja carving motifs still continue the prehistoric motifs. The certain size of coffin contains various social meanings and philosophy of life of Toraja people.

Keywords: Toraja, prehistory, carving motifs, Erong Coffins

PENDAHULUAN

Secara etimologi, kata *pa'sura* berarti mengukir, menggambar atau melukis. Namun secara terminologi perkataan *pa'sura* mengandung pengertian dan filosofi yang luas. Perkataan *pa'sura* berarti motif dalam menggambarkan tentang dunia kehidupan masyarakat Toraja. *Pa'sura* merupakan ukiran yang dibuat dengan teknik ukiran yang menggunakan pahat atau pisau dan pada umumnya merupakan ukiran timbul, terutama yang ditempatkan di dinding *tongkonan* dan keranda *erong*. Selain itu, *pa'sura* juga terdapat pada kain tradisional Toraja, yang menggunakan warna sesuai dengan motif yang diinginkan (Duli 2012a).

Pada masa dahulu, *pa'sura* tidak diberi warna terutama yang terdapat pada *tongkonan* dan keranda *erong*. Dalam perkembangan selanjutnya sudah menggunakan warna seperti warna hitam, merah, putih dan kuning. *Pa'sura* memiliki berbagai fungsi yaitu, sebagai media untuk menyampaikan pesan tentang kepercayaan, peraturan-peraturan dan falsafah hidup. Hal ini disebabkan karena orang Toraja dahulu kala tidak mempunyai sistem tulisan. Olehnya itu, pesan-pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat dan anak cucunya diekspresikan melalui *pa'sura*, sehingga *pa'sura* sebenarnya bagi orang Toraja bukanlah medium untuk mengekspresikan makna keindahan semata-mata, tetapi merupakan suatu media komunikasi dan pembelajaran kepada masyarakat dan keturunannya (Thosibo 2005:149-50; Duli 2012a).

Motif *pa'sura* Toraja didominasi oleh motif geometri seperti garis lurus dengan berbagai arah, garis lengkung, berombak, zig-zag, lingkaran, titik-titik, bentuk segitiga, berliku-liku, spiral, dan belahan ketupat. Motif-motif dari alam adalah bentuk-bentuk flora, fauna dan manusia. Pada motif hiasan yang berdasarkan bentuk manusia seperti motif manusia kangkang, duduk maupun berdiri. Dunia fauna digambarkan seperti bulu burung, burung, ayam, kerbau dan babi. Dunia digambarkan seperti motif tanaman menjalar, daun, bunga dan tanaman lain. Motif-motif tersebut sering dipadukan, sehingga memunculkan motif disamakan namun bentuk asal tetap dipertahankan (Thosibo 2005: 150-1). Pada masa sekarang banyak digunakan motif baru yang merupakan pengaruh budaya luar dan banyak pula motif lama yang tidak digunakan lagi.

Banyak ahli telah mengkaji budaya Toraja termasuk kekhasan ukirannya, namun belum ada yang dapat memberikan penjelasan tentang masalah sejak kapan dan bagaimana perkembangan budaya *pa'sura* di Tana Toraja. Olehnya itu, maka dalam tulisan ini akan diuraikan secara kronologi awal dan perkembangan motif-motif *pa'sura* Toraja yang terdapat pada keranda *erong*. Kronologi beberapa motif *pa'sura* dapat dilihat pada beberapa sampel keranda *erong* yang telah dianalisis secara kronometrik dengan metode radiokarbon.

Kajian tentang budaya penguburan *erong* telah dilakukan di kawasan etnik Toraja, yaitu daerah Kabupaten Tana Toraja (Duli 2015), Mamasa (Duli 2014a, 2014b) dan Enrekang (Duli 2013). Dalam kajian tersebut telah diidentifikasi tentang bentuk-bentuk, motif ragam hias dan petanggalan wadah pengubran *erong* di kawasan tersebut. Pemilihan ukiran pada wadah penguburan *erong* sebagai objek kajian ini, karena pertimbangan bahwa peninggalan budaya tersebut sudah ada sejak ribuan tahun yang lalu dan masih dapat dijumpai pada masa sekarang. Motif ukiran yang terdapat pada rumah tradisional (*tongkonan*) pada umumnya sudah baru semua. Dalam kajian yang telah dilakukan tersebut, telah mensurvei secara sistematis situs-situs pengubran *erong* yang terdapat di kawasan etnik Toraja dengan tujuan untuk inventarisasi, dokumentasi dan pengambilan sampel wadah kubur *erong* untuk analisis kronometrik dengan metode radiokarbon. Sampel yang telah diambil dianalisis di laboratorium Beta Analytic Inc. Miami, Florida, Amerika Syarikat.

Kronologi dan Perkembangan *Pa'sura* Toraja

Apabila diperhatikan bentuk dan corak ragam hias *pa'sura* Toraja, maka akan muncul dalam fikiran kita persoalan kapan mulai dan bagaimana perkembangan ragam hias tersebut. Selama ini, sudah banyak orang meneliti tentang *pa'sura* Toraja (Said 2004; Tangdilintin 1980; Thosibo 2005), namun belum ada yang mampu menjawab pertanyaan tersebut. Yang banyak diuraikan adalah identifikasi dan makna daripada ukiran tersebut. Memamang untuk menjawab persoalan tersebut bukanlah

pekerjaan yang mudah. Hal ini disebabkan orang Toraja dahulu kala tidak mengenal budaya tulisan dan belum ada kajian arkeologi yang menguji secara kronometrik terhadap benda-benda budaya yang menggunakan ragam hias *pa'sura'* Toraja.

Hasil pertanggalan dengan metode radiokarbon pada wadah penaburan *erong* di kawasan etnik Toraja menunjukkan bahwa keranda *erong* sudah mulai dikenal sejak 1130 ± 40 BP atau sekitar tahun 800 M dan berlangsung terus hingga sekitar tahun 1960-an (Duli 2015). Berdasarkan hasil analisis kronometrik pada keranda *erong* dapat diketahui perkembangan motif-motif *pa'sura'* yang terdapat pada keranda tersebut. Pada masa antara 800 M hingga 1100 M, telah dikenal hiasan kepala kerbau pada bahagian ujung keranda *erong*, berkembang motif ukiran geometri sederhana seperti *pa'sussuk* (garis-garis lurus) dan kotak-kotak (*pa'daun lambiri* dan *pa'daun lambiri ditepok*).

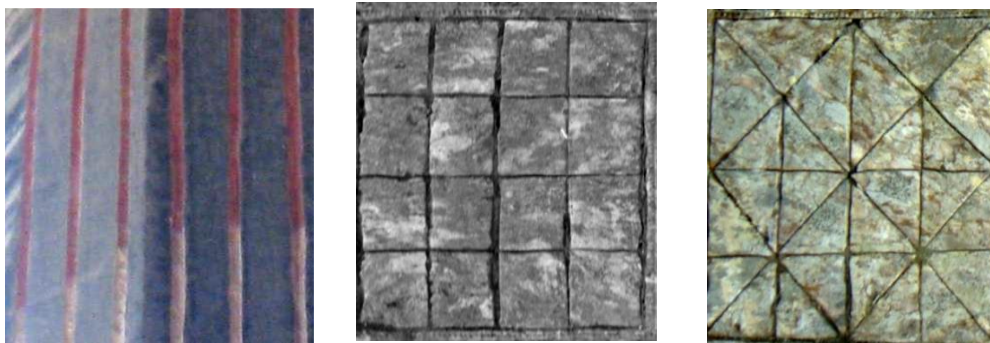


Foto 1. Motif *pa'sussuk* (kiri), *pa'daun lambiri* (tengah) dan *pa'daun lambiri ditepok* (kanan)

Motif-motif tersebut disimpulkan sebagai motif ragam hias yang awal dijumpai dalam *pa'sura'* Toraja. Hal ini dapat dilihat pada temuan keranda *erong* dengan bahagian ujung dihiasi dengan bentuk kepala kerbau di situs Marimbunna, berumur 1130 ± 40 BP (sekitar 800 M), temuan keranda *erong* berbentuk perahu di situs Tampang Allo berumur 1070 ± 50 BP (sekitar 1000 M) dengan motif ukiran garis-garis vertikal (*pa'sussuk*), temuan keranda *erong* bentuk perahu di situs Londa berumur 1000 ± 40 BP (sekitar 1000 M) dengan motif ukiran *pa'sussuk* dan temuan keranda *erong* bentuk perahu di situs Lombok Bori' berumur 930 ± 40 BP (sekitar 1100 M) dengan ukiran *pa'sussuk* dan motif geometri sederhana lainnya (Duli 2015).



Foto 2. Keranda *erong* dengan ukiran motif garis-garis vertikal (*pa'sussuk*)

Pada masa antara 1200 M hingga 1600 M berkembang motif ukiran yang lebih bervariasi seperti ukiran motif ular (*pa'ula'*), garis-garis geometri seperti garis silang, tulang ikan, gerigi, spiral (*pa'ba'ba gandang*), belahan ketupat (*pa'doti langi'*) dan berliku-liku (*pa'erong*), *pa'kefad* dan antropomorfis (*tau-tau* dan *bayo-bayo*). Temuan keranda *erong* pada masa tersebut, yaitu di situs Marante berumur 800 ± 50 BP (sekitar 1200 M), Buntu Pune berumur 810 ± 50 BP (sekitar 1200 M), Lali' Manuk berumur 640 ± 50 BP (sekitar 1400 M), Alla' Angin-Angin berumur 510 ± 50 BP (sekitar 1500 M), Limbong berumur 570 ± 50 BP (sekitar 1400 M), Lalik Manuk 2 berumur 710 ± 40 BP (sekitar 1300 M), Tambolang Ba'lele berumur 660 ± 40 BP (sekitara 1400 M), Ke'te Kesu' berumur

400±50 BP (sekitar 1600 M) dan Lalanbai Sarira berumur 780±60 BP (sekitar 1300 M) (Duli 2015). Keranda *erong* yang ditemukan di situs-situs tersebut, pada bahagian badan dan penutup terdapat beberapa motif ukiran geometri, fauna, flora dan antropomorfis.



Foto 3: Motif orang menarik kerbau (kiri) dan orang menarik ular (kanan)

Pada masa sekitar 1700 M, kawasan Tana Toraja mulai mendapat banyak pengaruh budaya luar. Temuan keranda *erong* pada masa ini sangat kaya dengan berbagai motif ukir yang sudah berkembang pada motif ukiran yang lebih kompleks, seperti motif-motif geometri, tumbuh-tumbuhan, haiwan dan alam yang digayakan dengan dominasi sulur-suluran. Temuan keranda *erong* yang kaya dengan pelbagai motif khas Toraja dapat dilihat di situs Tampang Allo berumur 310±40 BP (sekitar 1700 M), Lombok Bori' berumur 360±50 BP (sekitar 1700 M), Potok Tengan Kandora berumur 240±40 BP (sekitar 1800 M), Se'pon Marinding berumur 360±40 BP (sekitar 1700 M), Lo'kok Pongdadu berumur 360±50 BP (sekitar 1700 M) dan Marante Tondon berumur 112.87±0.54 pMC (sekitar 50 tahun yang lalu) (Duli 2015).



Foto 4: Keranda *erong* berukir motif ular dan ukiran tembus (*pa'garunggang*)

Terus berkembangnya budaya keranda *erong* dan *pa'sura* Toraja walaupun telah mendapat pengaruh dari luar sejak abad ke-17 M seperti dari Bugis dan Jawa (Tangdilintin 1980: 185), namun pengaruh tersebut tidak membawa perubahan budaya secara mendalam karena tidak mempengaruhi sistem kepercayaan mereka. Ketika pengaruh pemerintahan kolonial Belanda masuk pada sekitar tahun 1900 M, juga tidak banyak membawa perubahan mendasar dalam budaya Toraja, seperti ritual-ritual penguburan masih tetap dijalankan terus oleh masyarakat setempat. Sebaliknya yang terjadi adalah secara ke dalam semakin memperkuat budaya mereka untuk melawan pengaruh budaya luar dengan penyesuaian-penyesuaian yang bersifat akulturasi (Duli 2003: 155-56). Dalam sistem kepercayaan mereka, terjadinya perubahan orientasi yang lebih mengarah kepada pemujaan dewa langit dan sistem sosial yang mengarah ke prestise dan legitimasi sosial yang selalu dihubungkan dengan kekuasaan langit (*Tomanurun*). Hal ini juga membawa pengaruh bentuk atap *tongkonan*, keranda *erong* dan motif *pa'sura* dalam proses perkembangannya. Motif *pa'sura* berkembang semakin kompleks yang mengarah kepada ikon sebagai simbol untuk meninggikan atau legitimasi bangsawan dalam mempertahankan status quo (Buijs 2009: 285-93).

Motif-motif *pa'sura* yang lebih kaya dan bervariasi, terdapat pada keranda *erong* yang lebih besar berbentuk perahu (mirip bentuk *tongkonan*) dan bentuk kerbau yang kelihatan masih baru. Keranda *erong* yang mirip bentuk *tongkonan* dan sangat kaya dengan ragam hias, merupakan perkembangan pada masa yang kemudian, yaitu sekitar tahun 1700 M hingga masuknya pengaruh Belanda. Hal ini dapat dilihat pada pertanggalan keranda *erong* di beberapa situs di kawasan Tana Toraja yang berasal dari masa sekitar tahun 1700 M yang sangat kaya dengan berbagai motif hias *pa'sura*. Perkembangan bentuk keranda *erong* dan ragam hias berlanjut terus hingga sekitar tahun 1960-an, seperti hasil pertanggalan pada keranda *erong* di Situs Marante Tondon sekitar 50 tahun yang lalu.

Hal yang menarik adalah bahwa motif ukiran ayam jantan (*pa'manuk londong*) yang sangat terkenal di kawasan Tana Toraja, terutamanya sebagai motif hiasan yang selalu diletakkan pada bahagian depan *Tongkonan Layuk*, tidak dijumpai pada keranda *erong*. Hal ini kemungkinan disebabkan karena *pa'sura pa'manuk londong* dianggap sebagai simbol keduniaan, namun penjelasan ini tidak memuaskan karena banyak motif *pa'sura* yang membawa maksud keduniaan diukirkan juga pada keranda *erong*. Kemungkinan yang lain adalah bahwa *pa'sura* tersebut baru dikenal dalam budaya Toraja, terutama setelah masuknya pengaruh Belanda tahun 1900-an. Oleh Kees Bujs (2009: 281) yang mengatakan bahwa *pa'sura pa'manuk londong* merupakan motif ukiran Toraja yang muncul pada masa belakangan ini, terutamanya ketika perkembangan ritual dan simbolnya lebih berorientasikan pada status sosial yang diarahkan ke langit (bangsawan) di Tana Toraja. Motif tersebut juga tidak pernah dijumpai pada *tongkonan* yang lebih tua di masyarakat Toraja Mamasa.



Foto 5: Keranda *erong* yang kaya dengan berbagai motif ukiran Toraja Pengaruh Motif Hias Prasejarah pada *Pa'sura* Toraja

Pa'sura Toraja, baik dari segi motif ataupun teknologi, sangat mirip dengan motif ragam hias pada zaman prasejarah, terutamanya motif ragam hias pada zaman logam di Asia Tenggara. Untuk melihat bagaimana transformasi budaya tersebut, maka perlu untuk dikenal motif-motif awal dan perkembangan *pa'sura* Toraja dan membandingkannya dengan motif ragam hias pada zaman prasejarah. Menurut Schefold (1988: 88) mengatakan bahwa *pa'sura* Toraja pada dasarnya memiliki bentuk dan motif yang sederhana yang merupakan lanjutan motif-motif zaman prasejarah seperti motif geometri.

Pa'sura Toraja dapat ditelusuri asal-usulnya dengan membandingkan beberapa motif ragam hias pada zaman prasejarah di Nusantara dan Asia Tenggara. Robert von Heine Geldren (1945), menghuraikan tentang motif ragam hias zaman prasejarah di Asia Tenggara, mengatakan bahwa etnik-etnik di Asia Tenggara yang tidak mendapat pengaruh kebudayaan dari India dan agama Islam, masih dijumpai motif-motif ukiran atau lukisan yang masih melanjutkan motif seni masa prasejarah, bahkan pada masa pengaruh budaya Islampun masih tetap berlanjut (Duli 2012b; Duli et al. 2013; Rosmawati 2013). Motif ukiran prasejarah selalu bersifat monumental dan melambangkan manusia, coraknya tidak hanya berfungsi sebagai hiasan tetapi lebih berorientasikan simbolik dengan bentuk yang sederhana yang digambarkan dalam motif geometri dan organik.

Bentuk dan motif seni yang monumental, sudah ada sejak zaman Neolitik terutamanya dalam mendirikan monumen-monumen megalitik yang tersebar luas di kawasan Asia Tenggara hingga ke kawasan Pasifik (Duli 2007). Pada zaman logam dalam budaya Dong Son di Asia Tenggara, motif-motif dekoratif yang bermotif geometri dan organik semakin kuat membentuk suatu karakter tersendiri yang tersebar ke seluruh wilayah Nusantara seiring dengan penyebaran budaya tersebut. Pengaruh budaya Dong Son sangat meluas pada etnik-etnik di Asia Tenggara termasuklah etnik Toraja di Sulawesi (Duli 2002).

Ian Glover (1979: 179) mencatat bahwa penguburan zaman prasejarah dengan menggunakan wadah di Indonesia, banyak yang dihiasi dengan ukiran yang menggambarkan muka manusia dan gambar-gambar binatang seperti yang terdapat pada wadah kubur di Besuki, Sulawesi, Sumba dan Bali. Hiasan tersebut mempunyai arti keagamaan. Hiasan yang berbentuk muka manusia dan binatang tertentu, selain untuk melindungi arwah dalam perjalanan ke dunia arwah, juga dianggap dapat memberikan perlindungan pada keturunan yang masih hidup.



Foto 7: Perbandingan antara motif hiasan nekara perunggu Dong Son (kiri) dan *pa'bare' allo* (kanan) di Toraja (Sumber: Waterson 1984:18, koleksi penulis)

Dengan demikian, beberapa motif *pa'sura'* Toraja dapat diklasifikasikan sebagai ukiran yang masih melanjutkan motif-motif dari zaman prasejarah. Motif-motif geometri dan organik sebahagian besar dihasilkan dari penyederhanaan ataupun hasil abstraks bentuk-bentuk alam yang dipahatkan pada papan kayu (Said 2004: 90). Motif-motif tersebut sama dengan motif yang terdapat pada budaya Dong Son di Asia Tenggara, seperti motif pilin, pilin berganda, segi tiga, kunci, berliku-liku atau pinggir awan, anyaman, belah ketupat, segi empat dan garis-garis sejajar. Motif ukiran Toraja yang tertua adalah motif *pa'sussuk* (garis-garis lurus tegak), sedangkan motif-motif lain yang lebih rumit merupakan perkembangan belakangan. Kathryn Robinson (2005: 243) mengatakan bahwa motif hias yang lebih awal diperkenalkan dalam pembuatan kain di Sulawesi Selatan adalah motif segi empat dan petak-petak yang disusun dari garis-garis lurus.

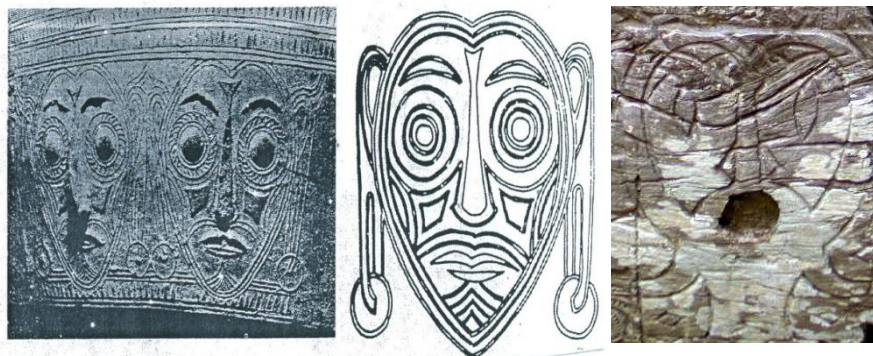
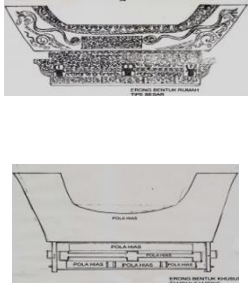
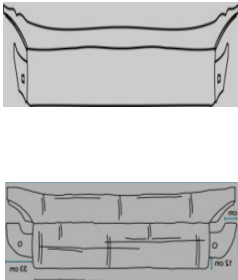
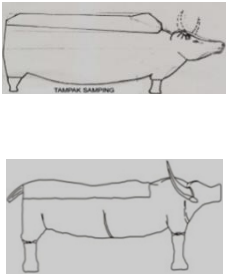
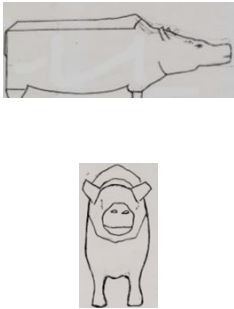
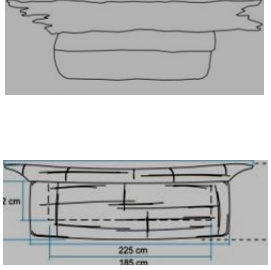
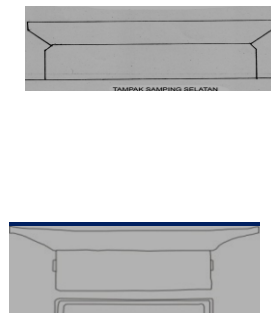
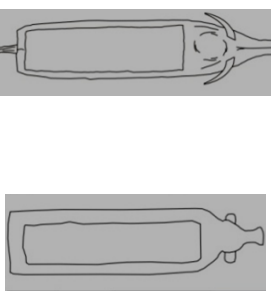


Foto 8: Perbandingan motif hias topeng pada nekara perunggu Dong Son (kiri) dengan *pa'sura' bayo-bayo* (kanan) di Toraja (Sumber: Sunaryo 2009: 46, koleksi penulis)

Jadual 1. Masa perkembangan teknologi dan ukiran keranda *erong* Toraja

Gambar	Bentuk	Masa Perkembangan	Keterangan
	Keranda <i>erong</i> berbentuk perahu bertutup tinggi dan melengkung tinggi ke atas	1960-an s/d 1700 M	Kaya dengan ukiran motif geometri, flora, fauna dan alam dengan bentuk yang semakin kompleks dan mulai menggunakan warna merah, hitam dan kuning.
	Keranda <i>erong</i> berbentuk perahu, badan berbentuk bulat dan persegi delapan, bertutup tinggi sedikit melengkung ke atas		
	Keranda <i>erong</i> berbentuk kerbau sempurna		
	Keranda <i>erong</i> berbentuk kepala babi atau berbentuk babi sempurna		

Sambuungan jadual: Masa perkembangan teknologi dan ukiran keranda *erong* Toraja

Gambar	Bentuk	Masa Perkembangan	Keterangan
	Keranda <i>erong</i> berbentuk perahu berbadan persegi atau bulat, penutup rendah dan mendatar	1600 M s/d 1200 M	Motif ukiran yang lebih bervariasi seperti ukiran motif ular (<i>pa'ula'</i>), garis-garis geometri seperti garis silang, tulang ikan, gerigi, spiral (<i>pa'ba'ba gandang</i>), belahan ketupat (<i>pa'doti langi'</i>) dan berliku-liku (<i>pa'erong</i>), <i>pa'kafad</i> dan antropomorfis (<i>tan-tau</i> dan <i>bayo-bayo</i>).
	Keranda <i>erong</i> berbentuk kerbau berbadan bulat tanpa kaki		
	Keranda <i>erong</i> berbentuk perahu, bentuk badan persegi dan bertutup rendah-datar	1100 M s/d 800 M	Kepala kerbau dan motif <i>pa'sussuk</i> (garis-garis vartikal dan horisontal)
	Keranda <i>erong</i> berbentuk kerbau tanpa kaki, badan persegi atau sedikit bulat		

Motif Awal *Pa'sura'* Toraja dan Perbandingan Antara Toraja, Mamasa, Enrekang

Pembahasan tentang motif-motif *Pa'sura'* Toraja tidak akan diuraikan secara lengkap dan mendalam kerana fokus dalam kajian ini adalah keranda *Erong*. Walau bagaimanapun, *Pa'sura'* adalah bahagian daripada keranda *Erong* dan pembahasan yang berkait dengan motif-motif *Pa'sura'* Toraja, khasnya motif *Pa'sura'* yang terdapat pada keranda *Erong*. Apabila diperhatikan bentuk dan corak

ragam hias *Pa'sura'* Toraja, maka akan muncul dalam fikiran kita persoalan bila dan di mana kemunculannya serta bagaimana perkembangan ragam hias tersebut. Selama ini, sudah banyak orang meneliti tentang *Pa'sura'* Toraja (Abdul Azis 2004; Tangdilintin 1978; Kadang 1960; Thosibo 2005), namun belum ada yang mampu menjawab pertanyaan tersebut. Yang banyak diuraikan adalah identifikasi dan makna daripada ukiran tersebut. Oleh itu, untuk menjawab persoalan tersebut, bukanlah pekerjaan yang mudah. Hal ini disebabkan orang Toraja dahulu kala tidak mengenal budaya tulisan dan hingga hari ini belum ada kajian arkeologi yang menguji secara ilmiah di makmal tentang pentarikan benda-benda yang menggunakan ragam hias *Pa'sura'* Toraja.

Dalam kajian ini, akan dibahas bentuk-bentuk gaya *Pa'sura'* Toraja yang dianggap sebagai motif yang paling awal berkembang, dengan menggunakan dua pendekatan. Yang pertama, kaedah perbandingan dan yang kedua, kaedah pengujian pentarikan dengan menggunakan kaedah radiokarbon (*carbon dating*) pada material fizikal keranda *Erong* yang memiliki ragam hias. Pengujian radiokarbon dilakukan di Makmal Beta Analytic Inc. Miami, Florida, Amerika Syarikat.

Pendekatan kaedah perbandingan dijalankan dengan membandingkan motif-motif gaya yang terdapat di kawasan penyelidikan iaitu, kawasan Tana Toraja, Enrekang dan Mamasa, dengan motif gaya di kawasan lain yang sudah diketahui masa perkembangannya. Dalam perbandingan ini, yang dianggap sebagai motif *Pa'sura'* Toraja yang paling awal berkembang adalah motif yang terdapat di ketiga-tiga wilayah kajian tersebut. Motif tersebut dianggap sudah terkenal ketika mereka masih hidup dalam satu kelompok atau satu komuniti masa lampau. Sedangkan motif lainnya yang tidak terdapat di ketiga-tiga daerah tersebut dianggap sebagai suatu perkembangan baharu atau motif yang berkembang di kawasan tempatan masing-masing, setelah mereka berpisah dan menyebar ke daerah penempatan masing-masing sekarang ini.

Jumpaan budaya keranda *Erong* yang terdapat di Tana Toraja, Enrekang dan Mamasa, dianggap sebagai suatu bentuk budaya Toraja yang menyimpan banyak rahsia tentang masa lampau masyarakat Toraja, termasuklah tentang motif-motif *Pa'sura'* Toraja. Hasil penyelidikan ini, terutamanya hasil kerja lapangan arkeologi yang telah dijalankan di ketiga-tiga kawasan tersebut, dapat diketahui tentang bentuk dan motif ragam hias yang terdapat pada keranda *Erong* di kawasan masing-masing. Motif-motif tersebut adalah garis-garis lurus (*Pa'sussuk*), belahan ketupat (*Pa'doti Lang?*), putaran ganda (*Pa'erong*), tumpal (*Pa'sora-sora*), swastika (*Pa'sekong*), berliku-liku (*Pa'lembang*), kawung (bulat-bulatan), segi empat (*Pa'daun Lambiri*), gerigi (*Pa'usuk Sawa*) dan ular (*Pa'ula?*).

Hasil pentarikan dengan kaedah radiokarbon pada keranda *Erong* di ketiga-tiga kawasan tersebut iaitu, Tana Toraja, Enrekang dan Mamasa, menunjukkan hasil yang berbeza. Namun dalam pentarikan tersebut terdapat kekurangan kerana tidak semua jumpaan keranda *Erong* diambil sebagai sampel untuk analisis pentarikan, kerana bajet yang terhad untuk hal berkenaan. Selain itu, bukan semua keranda boleh disampel kerana ada yang dilarang oleh masyarakat tempatan. Sampel yang diambil secara terpilih dengan pertimbangan sampel tersebut dianggap mewakili masa yang paling awal. Di kawasan Tana Toraja masa pentarikan dari 1130 ± 40 BP hingga 100 ± 40 BP bahkan berlangsung terus hingga sekitar tahun 1960, di kawasan Enrekang dari 790 ± 40 BP hingga 570 ± 40 BP, dan di kawasan Mamasa dari 730 ± 40 hingga 280 ± 40 BP bahkan berlangsung terus hingga sekitar tahun 1970 (Duli 2012a).

Dari segi masa perkembangan keranda *Erong* di ketiga-tiga kawasan tersebut, nampaknya masa perkembangan awal berlangsung di kawasan Tana Toraja (800 - 1200M), ragam hias pada keranda *Erong* hanya berupa motif-motif sederhana saja, seperti hiasan kepala kerbau pada bahagian hujung keranda *Erong*, ukiran *Pa'sussuk* dan motif ukiran geometri sederhana, seperti garis-garis lurus. Motif-motif tersebut disimpulkan sebagai motif ragam hias yang awal dijumpai dalam *Pa'sura'* Toraja. Hal ini dapat dilihat pada jumpaan keranda *Erong* bentuk kerbau di tapak Marimbunna (1130 ± 40 BP) dengan hiasan kepala kerbau pada bahagian hujung, jumpaan keranda *Erong* berbentuk perahu di tapak Tampang Allo (1070 ± 50 BP) dengan motif ukiran *Pa'sussuk*, jumpaan keranda *Erong* bentuk perahu di tapak Londa (1000 ± 40 BP) dengan motif ukiran *Pa'sussuk* dan garis-garis lurus dan jumpaan keranda *Erong* bentuk perahu di tapak Lombo' Bori' (930 ± 40 BP) dengan ukiran *Pa'sussuk* dan geometri sederhana.

Di kawasan Enrekang, masa perkembangan keranda *Erong* adalah sekitar tahun 1200-1600M, dengan jumpaan motif ukiran pada keranda *Erong*, adalah motif ular (*Pa'ula'*), garis-garis geometri seperti garis menegak (*Pa'sussuk Rengko*), tulang ikan, gerigi, putaran dan putaran berganda (*Pa'ba'ba Gandang*), swastika (*Pa'sekkkong*), belahan ketupat (*Pa'doti Langi*) dan berliku-liku (*Pa'Erong*). Motif ragam hias *Pa'sussuk* terdapat pada semua tapak di kawasan Enrekang, sedangkan *Pa'ula'* hanya terdapat pada satu keranda *Erong* di Tapak Tontonan 1 dan motif ragam hias garis-garis geometri hanya terdapat pada satu keranda *Erong* di tapak Kaluppini. Motif-motif ragam hias yang dijumpai pada keranda *Erong* di kawasan Enrekang, dijumpai pula pada keranda *Erong* di kawasan Tana Toraja dan Mamasa. Pada masa tersebut, merupakan masa keemasan budaya Toraja yang belum banyak mendapat pengaruh budaya luar.

Sejak tahun 1700M, kawasan etnik Toraja mulai mendapat banyak pengaruh budaya luar, misalnya kawasan Enrekang yang mulai dimasuki pengaruh agama Islam daripada etnik Bugis, dan budaya keranda *Erong* juga mulai ditinggalkan dan akhirnya tidak digunakan lagi. Sementara di kawasan Tana Toraja dan Mamasa, pengaruh agama Islam tidak mendalam sehingga budaya keranda *Erong* diteruskan oleh masyarakat tempatan. Ia mengalami perkembangan daripada yang sebelumnya, baik dari segi teknologi, tipologi ataupun ragam hiasnya. Pada masa tersebut, muncul pelbagai motif ukiran yang sangat beragam dan kompleks, terutamanya motif-motif geometri, tumbuh-tumbuhan, haiwan dan alam.

Dilihat daripada motif hias yang terdapat pada keranda *Erong* di ketiga-tiga kawasan tersebut, maka ragam hias yang terdapat pada keranda *Erong* di kawasan Enrekang sangat kurang dibandingkan dengan kawasan Tana Toraja dan Mamasa. Begitu juga dengan ragam hias yang terdapat pada keranda *Erong* di kawasan Mamasa, lebih kurang jika dibandingkan dengan ragam hias yang terdapat pada keranda *Erong* di kawasan Tana Toraja. Hal yang menjadi persoalan adalah mengapa pola itu terjadi? Untuk menjawab persoalan tersebut, ada beberapa faktor yang melatarbelakanginya iaitu, keadaan alam (topografi, lokasi geografi), pengaruh budaya baik dari dalaman ataupun luaran, kewujudan keluarga bangsawan dan perbezaan masa berlangsungnya budaya berkenaan.

Kawasan Enrekang (dari daerah Duri hingga Maiwa) secara topografinya berada pada kawasan pergunungan dan bukit-bukau yang berstruktur batu kapur, dan sangat sedikit daerah dataran rendah yang dapat digunakan untuk penanaman padi. Daerah kawasan Mamasa walaupun pada umumnya terdiri daripada pergunungan dan perbukitan, namun struktur batuanannya terdiri daripada tanah liat bercampur pasir dan di celah-celah pergunungan terdapat lembah-lembah dan aliran sungai-sungai, sehinggakan terbentuk dataran-dataran sempit yang dapat digunakan untuk persawahan. Berbeza halnya dengan kawasan Tana Toraja, walaupun secara topografinya berada pada daerah pergunungan dan berbukit-bukau, namun terdapat dataran-dataran luas di lembah-lembah yang terdapat di antara pergunungan dengan bukit-bukau tersebut, terutama dataran-dataran di sepanjang aliran Sungai Sakdan dan Sungai Massupu'. Dataran-dataran luas tersebut sangat subur kerana terdiri daripada jenis tanah regosol yang banyak mengandungi kapur yang sangat sesuai untuk pertanian, terutamanya untuk perladangan dan persawahan. Kewujudan dataran dan kesuburan tanah sangat berpotensi kepada masyarakat tempatan untuk memperoleh keuntungan daripada pertanian, khasnya padi.

Daripada perbandingan antara ketiga-tiga wilayah kawasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahawa penduduk yang tinggal di kawasan Tana Toraja akan memperoleh keuntungan hasil pertanian yang lebih banyak jika dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di kawasan Mamasa dan Enrekang. Kelebihan hasil pertanian, terutamanya padi dan ternakan, akan menjadi sumber kekuatan dan kekayaan kepada para bangsawan di kawasan Tana Toraja. Selain itu, kelebihan pertanian tersebut juga memperkuat kesahihan kekuasaan dan menjadi sumber kekuatan dalam mengembangkan suatu budaya yang lebih kompleks dan maju. Contohnya, mencipta dan berinovasi dalam seni pahatan iaitu membuat keranda *Erong* dan ukiran *Pa'sura'* yang lebih bervariasi dari kawasan Enrekang dan Mamasa. Pembuatan dan perkembangan *Pa'sura'* memerlukan kekuatan dan banyak tenaga mahir yang tentunya harus dibayar, biasanya dengan menggunakan haiwan kerbau sebagai lambang kekayaan. Hayden (1999) dalam suatu laporan singkatnya tentang pesta adat di

Tana Toraja, mengatakan bahwa kekayaan berupa kelebihan hasil padi dan ternakan kerbau sangat berperan dalam kewujudan *Tongkonan* dan keberlangsungan pesta kematian (*Rambu Solo'*) secara megah di kawasan Tana Toraja, terutamanya kawasan-kawasan yang terdapat sawah yang luas.

Secara geografi, kawasan Enrekang berada di wilayah bahagian selatan yang bersempadan terus dengan geografi budaya Bugis, sehingga secara luaran lebih cepat dan terbuka mendapat pengaruh budaya luar. Berbeza halnya dengan kawasan Tana Toraja dan Mamasa yang sangat terpencil dan terasing secara geografinya dan kurang mendapat pengaruh budaya luar. Kawasan Enrekang pada sekitar 1700M telah mendapat pengaruh agama Islam yang dibawa oleh orang-orang Bugis. Secara relatifnya pada masa tersebut pengebumian dengan menggunakan keranda *Erong* tidak dijalankan lagi oleh masyarakat tempatan.

Hal ini tentunya berbeza dengan etnik Toraja yang tinggal di kawasan Tana Toraja, walaupun sejak sekitar 1600M telah mendapat pengaruh dari luar seperti dari Bugis dan Jawa (Tangdilintin 1980:185), namun pengaruh tersebut tidak membawa perubahan budaya secara mendalam kerana ia tidak mempengaruhi sistem kepercayaan mereka. Ketika pengaruh pemerintahan kolonial Belanda masuk pada sekitar tahun 1900M, dengan menyebarkan agama Kristian, juga tidak banyak membawa perubahan asas dalam budaya Toraja, seperti ritual-ritual penguburan masih tetap dijalankan terus oleh masyarakat tempatan. Sebaliknya yang terjadi adalah secara dalaman mengukuhkan budaya mereka untuk melawan pengaruh budaya luar dengan penyesuaian-penyesuaian yang bersifat akulturasi. Dalam sistem kepercayaan mereka, terjadinya perubahan orientasi yang lebih pada pemujaan dewa langit dan sistem sosial yang mengarah ke prestij dan kesahihan sosial yang selalu dihubungkan dengan kekuasaan langit (*Tomanurun*). Hal ini juga membawa pengaruh terhadap bentuk *Tongkonan*, keranda *Erong* dan motif *Pa'sura'* dalam proses perkembangannya. Ia mula berkembang dengan bentuk atap *Tongkonan* yang melengkung tinggi, keranda *Erong* bertutup tinggi dan motif *Pa'sura'* yang semakin kompleks, kesemuanya sebagai simbol untuk meninggikan bangsawan dan untuk menyambung jambatan (*eran dilangi'*) yang telah runtuh (Buijs 2009: 285-93; Stanislaus Sandarupa, komunikasi peribadi, 12 Disember 2010). Secara dalaman budaya Toraja di kawasan Mamasa tidak banyak mengalami perubahan kerana selain lokasi yang terpencil, masyarakat tempatan juga tidak mengorientasikan budaya kekuasaan dan kekayaan dalam kesahihan sosial mereka (Buijs 2009: 271-73).

Memang nampak bahawa perkembangan budaya Toraja seperti bentuk atap *Tongkonan*, bentuk keranda *Erong*, motif-motif *Pa'sura'* dan ritual-ritual, kemungkinan setelah banyak mendapat pengaruh budaya luar iaitu, pengaruh unsur budaya Bugis sejak abad ke-17M dan Belanda sekitar tahun 1900. Hal ini telah dihuraikan oleh pengkaji-pengkaji terdahulu seperti Kruyt (1922: 692), Nooy-Palm (1979, 1980, 1986) dan Veen (1923, 1924). Mereka melaporkan dalam catatan perjalanan dan penyelidikan mereka bahawa rumah-rumah lama (*Tongkonan*) di kawasan Toraja Sakdan dan Mamasa memiliki bentuk yang hampir sama, terutamanya pada bahagian atap yang tidak terlalu menjulang tinggi dan motif-motif *Pa'sura'* yang sederhana. Turut dilaporkan bahawa *Tongkonan* di kawasan Mamasa lebih indah dan lebih kaya dengan motif *Pa'sura'* dibandingkan dengan *Tongkonan* di kawasan Toraja Sakdan.

Demikian juga dengan keranda *Erong* pada perkembangan awal (800-1200M), jelas bahawa keranda *Erong* yang sudah lapuk dan kelihatan sudah sangat tua usianya, hanya terdapat ukiran dengan motif-motif sederhana seperti hiasan kepala kerbau motif *Pa'sura'* sederhana seperti *Pa'sussuk*, dan garis-garis geometri. Demikian juga dengan perkembangan selanjutnya pada masa 1200-1600M. Pada umumnya keranda *Erong* sudah reput, terdapat *Pa'surak* motif ular dan manusia (topeng dan manusia kangkang) dan motif-motif geometri seperti yang terdapat pada keranda *Erong* di Enrekang, Mamasa dan Tana Toraja. Motif-motif *Pa'sura'* yang lebih kaya dan bervariasi, terdapat pada keranda *Erong* yang lebih besar berbentuk perahu (sama bentuk *Tongkonan*) dan bentuk kerbau yang kelihatan masih baharu. Keranda *Erong* yang sama bentuk *Tongkonan* dan sangat kaya dengan ragam hias, merupakan perkembangan pada masa yang kemudian iaitu, sekitar tahun 1700M hingga masuknya pengaruh Belanda. Hal ini dapat lihat pada pentarikhan keranda *Erong* di beberapa tapak di kawasan Tana Toraja dan Mamasa, yang berasal dari sekitar tahun 1700M yang sangat kaya dengan pelbagai motif hias *Pa'sura'* (lihat gambarajah 1). Perkembangan bentuk keranda *Erong* dan

ragam hias berterusan hingga sekitar tahun 1900-an, seperti hasil pentarikan pada keranda *Erong* di Tapak Marante Tondon (TOR 01) sekitar 50 tahun yang lalu.



Gambarajah 1. Penutup keranda *Erong* bentuk perahu yang tinggi dan kaya dengan pelbagai motif ukiran Toraja (Nooy-Palm 1986: 273)

Budaya ini diteruskan oleh masyarakat tempatan di kawasan Tana Toraja dan Mamasa, terutamanya yang tinggal di kawasan pedalaman yang masih mengamalkan adat dan ajaran *Aluk To dolo*. Perkembangan motif-motif *Pa'sura'* yang terdapat pada *Tongkonan* dan keranda *Erong* di kawasan Tana Toraja sejak masuknya pengaruh dari luar, terutamanya dipengaruhi oleh perubahan orientasi simbol-simbol keagamaan ke simbol sosial, seperti kesahihan sebagai seorang bangsawan dan prestij sebagai seorang yang ternama, kaya dan berpengaruh.

Hal yang menarik adalah bahawa motif ukiran ayam jantan (*Pa'manuk Londong*) yang sangat terkenal di kawasan Tana Toraja, terutamanya sebagai motif hiasan yang selalu diletakkan pada bahagian depan *Tongkonan Layuk*, tidak dijumpai pada keranda *Erong*. Hal ini berkemungkinan berlaku kerana *Pa'sura'* *Pa'manuk Londong* dianggap sebagai simbol keduniaan, namun penjelasan ini tidak memuaskan kerana banyak motif *Pa'sura'* yang membawa maksud keduniaan diukirkan juga pada keranda *Erong*. Kemungkinan yang lain adalah bahawa *Pa'sura'* tersebut baru diperkenalkan dalam budaya Toraja, beza masanya setelah keranda *Erong* sudah tidak digunakan lagi dalam masyarakat Toraja. Hal ini sependapat dengan Buijs (2009: 281) yang menyatakan bahawa *Pa'surak Pa'manuk Londong* merupakan motif ukiran Toraja yang wujud pada masa belakangan ini, terutamanya ketika perkembangan ritual dan simbolnya lebih berorientasikan status sosial yang diarahkan ke langit (bangsawan) di Tana Toraja. Motif tersebut juga tidak pernah ditemui pada *Tongkonan* masyarakat Mamasa.

Menurut Schefold (1988: 88) seperti dikutip oleh Buijs (2009: 270-71), bahawa *Pa'sura'* Toraja pada dasarnya memiliki bentuk dan motif yang sederhana yang merupakan lanjutan motif-motif zaman prasejarah seperti motif geometri. Selanjutnya diuraikan bahawa motif ukiran Toraja yang tertua adalah motif *Pa'sussuk* (garis-garis lurus tegak), sedangkan motif-motif lain yang lebih rumit merupakan perkembangan terkemudian (lihat foto 9). Elizabeth Morrell dalam Robinson (2005:243) mengatakan bahawa motif hias yang lebih awal diperkenalkan dalam pembuatan kain di Sulawesi Selatan adalah motif bersegi dan petak-petak yang disusun dari garis-garis lurus.

Motif-motif *Pa'sura'* Toraja khasnya yang terdapat di kawasan Tana Toraja, mengalami perkembangan dan boleh dibina terus sehingga melahirkan banyak motif, disebabkan motif-motif *Pa'sura'* terutamanya yang terdapat pada *Tongkonan* dianggap sebagai suatu simbol status sosial yang berkembang terus hingga kini. Hal inilah yang dikatakan oleh Buijs (2009:253-84) sebagai suatu proses transformasi iaitu, transformasi makna budaya sesuai ajaran *Aluk To dolo* ke pemaknaan

untuk kepentingan mencapai langit (status sosial), atau menurut Sandarupa (komunikasi peribadi, 12 Disember 2010) sebagai usaha untuk membina tangga ke langit mengejar status sosial. Hal ini sudah melencong daripada makna budaya yang sebenarnya, misalnya ritual kematian yang seharusnya bermakna *reproduksi* dan kesempurnaan (Sandarupa 2010:3), berubah menjadi tempat bertanding prestij dan kesahihan sosial.



Foto 9. Keranda *Erong* jenis perahu mirip *Tongkonan*, penuh dengan ukiran dan tampak masih baharu di tapak Lombo' Bori' (kiri) dan Ke'te' Kesu' (kanan)

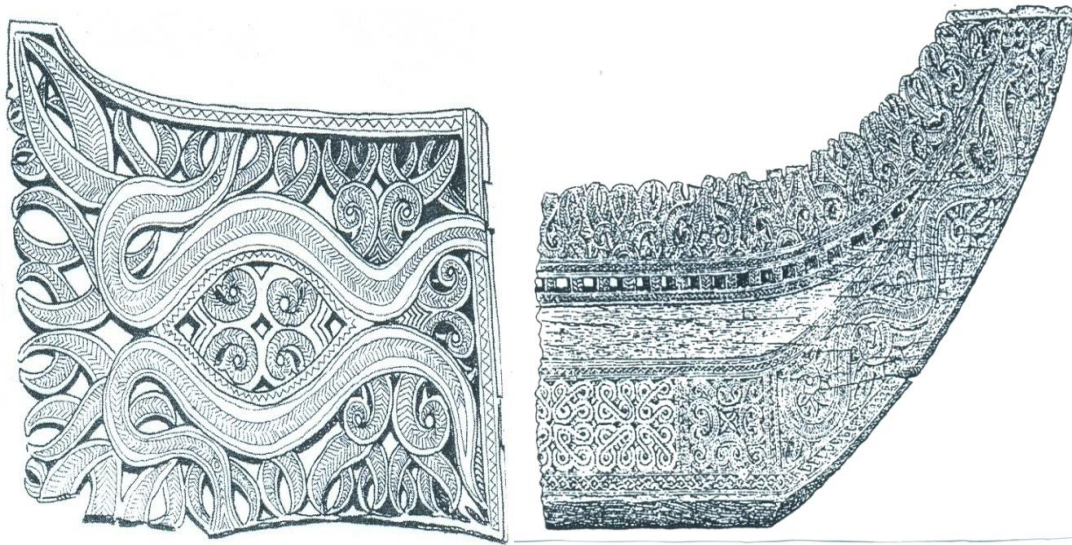
***Pa'sura'* Sebagai Simbol Status Sosial Tinggi**

Ukiran *Pa'sura'* Toraja hanya boleh diletakkan pada *Tongkonan Layuk* atau *Tongkonan Sura'* dan keranda *Erong*. Tidak semua *Tongkonan* boleh diukir dengan *Pa'sura'*, tetapi dibolehkan pada *Tongkonan* bangsawan tinggi yang sudah menjalankan pelbagai ritual sesuai dengan peraturan adat. Jumpaan pada tapak-tapak keranda *Erong* menunjukkan bahawa tidak semua keranda *Erong* diukir, hanya keranda *Erong* bangsawan tinggi dan kaya yang boleh diukir. Bangsawan tinggi juga memiliki peranan dalam masyarakat pada masa hidupnya yang berbeza-beza bentuk dan ukiran keranda *Erong* yang digunakan berbeza-beza juga. Keranda *Erong* berbentuk perahu dan kerbau yang bersaiz besar, digunakan oleh bangsawan tinggi yang pernah memimpin negeri atau sebagai kepala adat suatu kampung, apatah itu sebagai kepala kesatuan adat *Lembang*, *Bua'* atau *Penanian*.

Ciri-ciri peranan masing-masing bangsawan tinggi tersebut dapat dilihat pada motif-motif ukiran keranda *Erong* iaitu, motif ular dan orang menarik ular menandakan bangsawan yang berani, motif kerbau dan orang menarik kerbau (*ma'pasilaga*) menandakan bangsawan yang kaya, motif *Pa'doti Langi'* menandakan bangsawan wanita dan motif *Pa'sekong* menandakan bangsawan lelaki. Motif-motif yang khas untuk bangsawan tinggi yang mesti ada adalah motif *Pa'erong*, *Pa'garunggang*, *Pa'doti Langi'*, *Pa'sekong*, ular, kerbau dan *Kafad*, yang hanya digunakan oleh bangsawan tinggi (Gambarajah 2).

Hal yang menarik adalah adanya motif ukiran *Pa'doti Langi'* (*Pa'doti Siluang*) yang dominan pada setiap keranda *Erong* bangsawan tinggi dan mewakili simbol perempuan (Abdul Azis 2004:163). Fahaman kosmologi Toraja menganggap perempuan sebagai simbol alam bawah (pertiwi), sedangkan alam atas (langit) sebagai simbol lelaki. Adakah kematian itu juga dianggap sebagai persatuan antara dunia atas (langit) dengan dunia bawah (bumi), antara lelaki dengan perempuan, antara yang keras dengan lembik, yang pada akhirnya secara idea melahirkan suatu kesempurnaan. Secara tidak langsung, arwah leluhur mencapai tahap dewa dan anak cucu dan keluarga yang ditinggalkan mencapai kesejahteraan dan keselamatan. Cerita idealisasi kesempurnaan tersebut, semakin lengkap dengan kehadiran ukiran motif ular yang mewakili dunia bawah, kosmologi, makrokosmos dan mikrokosmos yang diperankan dengan sempurna oleh bangsawan Toraja. Selain itu, ada beberapa motif ukiran yang digunakan pada keranda *Erong* tidak boleh

digunakan pada *Tongkonan* seperti ular dan *Pa'erong*. Begitu juga ukiran *Pa'manuk Londong* hanya boleh digunakan pada *Tongkonan* dan tidak boleh digunakan pada keranda *Erong*.



Gambarajah 2. Ukiran ular (kiri) dan *Pa'garunggang* (kanan) pada penutup keranda *Erong* (Hoop 1962)

KESIMPULAN

Salah satu unsur yang khas dan unik pada budaya Toraja adalah keberadaan berbagai motif ragam hias ukiran, terutamanya dijumpai pada *tongkonan*, keranda *erong* dan tenunan tradisional. Pada keranda *erong* ditemukan banyak motif *pa'sura'* tua yang sebahagian sudah tidak dijumpai pada rumah tradisional *tongkonan*. Motif ragam hias ukiran tersebut terdiri daripada motif garis-garis geometri, tumbuh-tumbuhan, hewan, alam dan motif antropomorfik.

Motif *pa'sura'* dapat dijumpai pada keranda *erong* yang digunakan oleh bangsawan tinggi, seperti keranda *erong* yang berbentuk perahu dan berukuran besar. Pada bahagian penutupnya terdapat berbagai motif ukiran dan yang paling dominan adalah motif suluran daun, ular, orang menarik ular dan kerbau, *pa'doti langi'*, *pa'erong* dan *pa'sekong*, sedangkan pada bahagian badan dipenuhi berbagai motif ukiran Toraja yang lain. Keranda *erong* berbentuk kerbau dan babi, hanya sedikit yang berukiran dengan motif ukiran yang terbatas seperti motif ular, *pa'doti langi'* dan beberapa motif ukiran Toraja yang lain.

Masa perkembangan ragam hias *pa'sura'* pada keranda *erong* di Tana Toraja, yaitu perkembangan awal sekitar 800 M hingga 1100 M. Ragam hias pada keranda *erong* hanya berupa motif-motif sederhana saja, seperti hiasan kepala kerbau pada bahagian ujung keranda *erong*, ukiran *pa'sussuk* (garis-garis lurus vertikal dan horisontal). Motif-motif tersebut disimpulkan sebagai motif ragam hias yang paling awal dikenali dalam *pa'sura'* Toraja. Pada masa sekitar 1200 M hingga 1600 M, pada keranda *erong* sudah mulai berkembang ukiran yang lebih bervariasi seperti ukiran motif ular (*pa'ula'*), geometri (tulang ikan, gerigi, pilin dan pilin berganda (*pa'ba'ba gandang*), belahan ketupat (*pa'doti langi'*) dan berliku-liku (*pa'erong*). Pada masa sekitar tahun 1700 M, kawasan etnik Toraja mulai mendapat banyak pengaruh budaya dari luar seperti dari Bugis dan masuknya pengaruh Jawa. *Pa'sura'* Toraja pun semakin berkembang secara kompleks, seperti motif-motif geometri, tumbuh-tumbuhan, hewan dan alam. Pada masa ini juga sudah mulai dikenal penggunaan warna, terutama warna hitam, merah, putih dan kuning. Keranda *erong* yang kaya dengan berbagai motif ukiran masih digunakan oleh orang Toraja sampai tahun 1960-an.

Motif ragam hias geometri, binatang dan antropomorfik, merupakan lanjutan dari motif ragam hias yang sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Motif-motif *pa'sura'* Toraja selain

mengandung makna sebagai simbol sosial, juga mengandung berbagai makna falsafah hidup seperti falsafah tentang kepercayaan, kosmologi, harapan-harapan, seni dan alam sekitar.

RUJUKAN

- Abdul Azis S. 2004. *Toraja, Symbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Yogyakarta: Ombak.
- Buijs, K. 2009. *Kuasa Berkat Dari Belantara dan Langit, Struktur dan Transformasi Agama Orang Toraja di Mamasa Sulawesi Barat*. Makassar: Ininnawa.
- Duli, A. 2003. Refleksi Religi dan Sosial Pada Peninggalan Megalitik di Tana Toraja. Dalam Akin Duli dan Hasanuddin. (ed.). *Toraja Dulu dan Kini*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- Duli, A. 2002. Makna Simbolis Beberapa Motif Goresan Pada Situs Megalitik Tinco dan Lawo di Kabupaten Soppeng. *Jurnal WalennaE* 5(9) Makassar : Balai Penelitian Arkeologi, 2002.
- Duli, A. 2007. Kebudayaan Megalitik di Bantaeng. Dalam Irfan Mahmud, dkk. *Bantaeng dari Masa Prasejarah ke Masa Islam*. Makassar: Masagena Press.
- Duli, A. 2012a. Budaya Keranda *Erong* di Toraja, Enrekang dan Mamasa, Sulawesi - Indonesia. *Disertasi Doktor*. Pusat Penyelidikan Arkeologi Global, Universiti Sains Malaysia-Penang, Malaysia.
- Duli, A. 2012b. Kajian Terhadap Peninggalan Budaya Awal Kejayaan Islam di Tosora-Wajo, Abad xvii – xviii. Dalam *Jurnal Al-Fikr*, edisi Desember 2012. Makassar: Universiti Islam Negeri (UIN) Makassar.
- Duli, A., Aisyah Rahman, Bambang Sulisty, Muhaeminah, Raodah, Rosmahwati, Yulianto Sumalyo. 2013. *Monumen Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar : Identitas.
- Duli, A. 2013. The Mandu Coffin : A Boat Symbol of Ancestral Spirits Among the Enrekang People of South Sulawesi. *Journal RIMA (Review of Indonesian and Malaysian Affairs)* 47(1) Canberra: Australian National University and University of New South Wales, Australian Defence Force Academy.
- Duli, A. 2014a. Shape and Chronology of Wooden Coffins in Mamasa, West Sulawesi, Indonesia. Dalam *Tawarikh, International Journal for Historical Studies* 5, Edisi April 2014. Bandung: ASPENSI.
- Duli, A. 2014b. Tradisi Budaya Toraja Sebagai Bukti Hidup Budaya Austronesia. Dibawakan pada Workshop Penyusunan Dokumen Pengusulan Budaya Tana Toraja Sebagai Warisan Dunia ke UNESCO di Makale pada tanggal 20 – 23 November 2014.
- Duli, A. 2015. Typology and Chronology of *Erong* Woodenn Coffins in Tana Toraja, South Celebes. Dalam *Time and Mind, The Journal of Archaeology, Consciousness and Culture* 8(1): 3-10. London: Routledge, Taylor and Francis Group.
- Geldern, R. v. H. 1945. Prehistoric Research in the Netherlands Indies. *Sciences and Scientists in the Netherlands Indies*. New York: Pieter Honing, P.H.D.
- Glover, I. C. 1979. The Effects of Sink Action on Archaeological Deposits in Caves; an Indonesian Example. *World Archaeology* 10(3). London: Routledge and Kegan Paul.
- Hayden, B. 1999. Toraja Feasting in South Sulawesi. Preliminary Report. Archaeology Departmen Simon Fraser University.
- Hoop, A. N. J. Th. V. der. 1962. *Indonesian Ornamental Design*. Bandung: Koninklijk Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Kadang, K. 1960. *Ukiran Rumah Toraja*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kruyt, A. C., dan Kruyt, J. 1922. Een reis onder de Toradjas van Sa'dan en Mamasa (Celebes). Dalam *Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardijkskundig Genootschap*. XXXIX, hlm. 678 – 716. Amsterdam: Utrecht, Leiden.
- Nooy-Palm, H. 1979. The Sa'dan Toraja, A Study of Their Social Life and Religion. *Vol.1: Organisation, Symbols and Beliefs*. KITLV, Verhandelingen, 87. The Hague: Nijhoff.
- Nooy-Palm, H. 1980. Man en Vrouw in Enkele Rituelen van de Sa'dan-Toraja. Dalam R. Schefold, J.W. Schoorl dan J. Tennekes (Ed.), *Man Meaning and History: Essays in Honour of H.G. Schulte Nordholt*. KITLV, Verhandeligen, 89. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Nooy-Palm, H. 1986. *The Sa'dan Toraja: A Study of Their Soscial Life and Religion. Vol. 2: Rituals of the East and the West*. KITLV, Verhandelingen, 118. Dordrecht: Foris.
- Robinson, K. 2005. *Tapak-Tapak Waktu, Kebudayaan, Sejarah dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan*. Makassar: Ininnawa.

- Rosmawati. 2013. Perkembangan Tamadun Islam di Sulawesi Selatan, Indonesia: Dari Perspektif Arkeologi dan Sejarah. Thesis. PPAG-USM-Penang.
- Said, A. A. 2004. *Toraja, Symbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional*. Yogyakarta: Ombak.
- Sandarupa, S. 2010. Rahasia Penguburan Bayi Toraja ke dalam Pohon. Makassar: Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.
- Schefold, R. 1988. From Ancestral seat to Monument. The Involution of a model. (Dlm.) Jowa Imre Kis-Jovak, dkk. (ed). *Banua Toraja, Changing Patterns in Architecture and Symbolism Among the Sa'dan Toraja, Sulawesi, Indonesia*. Amsterdam: Royal Tropical Institute.
- Sunaryo, A. 2009. *Ornamen Nusantara, Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Tangdilintin, L. T. 1978. *Tongkonan Struktur Seni dan Konstruksi*. Cetakan I. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.
- Tangdilintin, L. T. 1980. *Toraja dan Kebudayaanannya*, Cetakan IV. Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.
- Thosibo, A. 2005. Mengungkap Makna Ornamen Passurak pada Arsitektur Vernakular Tongkonan Melalui Persepsi Indra Visual. Tesis PhD. Institut Teknologi Bandung, Indonesia. (Tidak diterbitkan).
- Veen, H. van der. 1923-24. Aantekeningen bij het Artikel van A.C. Kruyt, De Toradja's van de Sa'dan, Masopoe en Mamasa-Riveren. Dalam *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* 67: 256-373.
- Veen, H. van der. 1924. De Priesters en Priesteressen bij de Sa'dan-Toraja's. Dalam *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* 67: 275-401.
- Waterson, R. 1984. *Ritual and Belief Among the Sa'dan Toraja: Two Studies*. Canterbury: University of Kent.

Akin Duli (Ph.D)
 Profesor
 Faculty of Cultural Sciences,
 Universitas Hasanuddin
 Email: akinduli@yahoo.co.id

Received: 12 October 2017

Accepted: 22 November 2017